



Analisis Dampak Polusi Suara Sound Horeg di Sumbersewu Banyuwangi: Tinjauan Ekologi dan Sosial

Analysis Of The Impact Of Sound Horeg Noise Pollution In Sumbersewu Banyuwangi: Ecological And Social Review

Wafirotul Fikriyah^{1*}, Intan Sidah Wati¹, Icha Aulia Nazila¹, Ahmad Dani Arisa¹, Susintowati¹

¹Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto, Taman Baru, Banyuwangi 68416

* Email korespondensi: wafirotulfikriyah10@gmail.com

ABSTRACT

Key words: Noise Pollution, sound horeg, ecological impact, social impact, Banyuwangi

The phenomenon of sound horeg in Sumbersewu Village, Banyuwangi has become an integral part of local culture, frequently featured in various social and religious events. This tradition, which combines local traditions with modern technology, has been around since 2014 in Malang Regency and has now spread to various regions, including Sumbersewu, Banyuwangi. Sound Horeg has even become an annual tradition organized by the village government and serves as the main entertainment at various events, from weddings to village gatherings. However, the extremely high sound intensity of this activity has negative impacts on both the ecosystem and the social life of the community. This study employed a descriptive qualitative method through a literature review. The findings indicate that exposure to sound levels exceeding 85 dB can impair the auditory system, increase stress, and lead to sleep disturbances and hypertension in humans. In addition, noise also affects animals—altering their migration patterns and behaviors—and disrupts plant growth due to sound-induced vibrations. From a social perspective, the issues that arise include interpersonal conflicts, community discomfort, and misalignment with cultural norms. Regulation and public education are needed to minimize the negative impacts while preserving cultural values.

ABSTRAK

Fenomena sound horeg di Desa Sumbersewu, Banyuwangi telah menjadi bagian dari tradisi lokal dalam berbagai acara sosial dan keagamaan. Tradisi yang memadukan tradisi lokal dengan teknologi modern ini telah ada sejak tahun 2014 di Kabupaten Malang dan kini menyebar ke berbagai daerah, termasuk di daerah Sumbersewu, Banyuwangi. Sound Horeg bahkan telah menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan menjadi hiburan utama dalam berbagai acara, dari pesta pernikahan hingga acara desa. Namun, intensitas suara yang sangat tinggi dari aktivitas ini menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem dan kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan suara yang melebihi 85 dB dapat mengganggu sistem pendengaran, meningkatkan stres, serta menyebabkan gangguan tidur dan hipertensi pada manusia. Selain itu, kebisingan juga berdampak pada hewan, seperti perubahan pola migrasi dan perilaku, serta gangguan pertumbuhan tanaman akibat getaran suara. Dari sisi sosial, konflik antarwarga, ketidaknyamanan komunitas, serta ketidaksesuaian dengan norma budaya menjadi isu yang muncul diperlukan regulasi dan edukasi masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif sambil melestarikan nilai budaya.

Kata kunci: Polusi suara, sound horeg, dampak ekologi, dampak social, Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Polusi suara atau pencemaran suara adalah gangguan pada lingkungan yang ditimbulkan oleh bunyi atau suara yang mengakibatkan ketidak tentraman makhluk hidup disekitarnya. Beberapa sumber polusi suara adalah pengeras suara yang berlebihan, musik dengan volume tinggi, pengerjaan konstruksi, generator mesin, dan lain-lain. Polusi suara dapat menimbulkan berbagai macam dampak kesehatan. Beberapa diantaranya seperti menurunnya kecerdasan, ingatan, kesehatan mental, hingga meningkatkan potensi terkena sejumlah penyakit berat seperti gangguan sistem kardiovaskular yang bisa merambat pada penyakit jantung atsu stroke (Hutabarat, 2024).

Kebisingan lingkungan merupakan fenomena yang kerap ditemukan pada kehidupan bermasyarakat. Salah satu sumber kebisingan yang kerap ditemukan adalah kebisingan yang berasal dari sound horeg. Penamaan sound horeg ini berasal dari istilah horeg yang memiliki arti gempa atau berguncang. Pada mulanya adalah sound yang bervolume kecil, dan seiring berkembangnya zaman mulai berubah adat istiadatnya (Fauzi dkk, 2024). Sehingga muncullah tradisi sound horeg, yaitu sound besar yang bervolume tinggi dan kerap digunakan dalam berbagai kegiatan seperti pawai, karnaval mberot, sholat dan acara lainnya. Meskipun acara ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang meriah, dan menyebabkan gembira pendengarnya. Disisi lain keberadaan sound horeg sering kali memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar, seperti gangguan pendengaran hingga ketidaknyamanan masyarakat (Saputra, 2025). Fenomena sound horeg telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari beragam acara di Banyuwangi, mulai dari pesta pernikahan hingga hiburan masyarakat (Lesgasevia, 2024). Ciri utama dari sound horeg adalah pemakaian sistem audio yang sangat keras, yang sering kali dipandang sebagai lambang perayaan (Lesgasevia, 2024).

Desa Sumbersewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Desa Sumbersewu terletak sekitar 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi dengan batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Kumendung Kecamatan Muncar, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar (BKKB, 2020). Posisi geografis yang strategis ini menjadikan Desa Sumbersewu sebagai salah satu desa pesisir yang memiliki akses langsung ke Selat Bali.

Kondisi geografis dan sosial tersebut menjadikan Sumbersewu sebagai lokasi yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan hiburan, termasuk pertunjukan musik dengan sound sistem berdaya tinggi yang dikenal sebagai sound horeg. Kegiatan ini kerap digelar di area terbuka dekat pemukiman dan wilayah pesisir, yang menyebabkan suara keras dapat menyebar luas tanpa hambatan geografis. Hal ini memperkuat dampak polusi suara tidak hanya pada warga sekitar, tetapi juga pada ekosistem pesisir dan laut yang sensitif terhadap gangguan kebisingan.

Dari sudut pandang kesehatan, suara keras yang dipancarkan oleh sound horeg dapat menyebabkan masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Paparan suara melebihi 85 desibel telah terbukti berisiko mengakibatkan kehilangan pendengaran permanen jika terpapar dalam waktu yang lama (World Health Organization, 2018). Di samping itu, kebisingan juga berhubungan dengan peningkatan stres, gangguan tidur, serta risiko hipertensi. Dengan demikian, sound horeg bukan hanya masalah budaya dan agama, tetapi juga isu kesehatan masyarakat yang serius (Saputra, 2025).

Dampak sound horeg, terutama paparannya yang keras dan intens, juga bisa berdampak pada hewan dan tumbuhan, tak hanya manusia. Berdasarkan sejumlah penelitian, paparan suara keras dapat menyebabkan stres, yang dapat berdampak pada kesehatan hewan, seperti penuaan dini, penurunan reproduksi, dan kerentanan terhadap penyakit. Suara keras juga dapat menyebabkan stres

pada tumbuhan yang dapat membuat mereka kehilangan rangsangan dan tidak dapat mendeteksi predator.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui kajian literatur yaitu dengan mengambil sumber dari berbagai artikel, jurnal dan laporan penelitian. Tindakan yang dilakukan melalui proses meninjau dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian untuk memahami berbagai informasi yang didapat. Sehingga menciptakan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana dampak polusi suara sound horeg di Sumbersewu Banyuwangi ditinjau dari segi ekologi dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjelasan tentang Sound Horeg

Horeg merupakan istilah yang dipakai di Jawa Timur untuk alat audio berkapasitas tinggi yang memproduksi suara nyaring. Dalam tradisi setempat, istilah ini mencerminkan suasana yang gaduh dan semarak. Pemakaian sound horeg telah menjadi tradisi signifikan dalam beragam acara, seperti perayaan, pernikahan, dan kegiatan hiburan Masyarakat (Saputra, 2025).

Dari segi budaya, sound horeg telah menjadi lambang keceriaan di berbagai wilayah di Jawa Timur. Dalam konteks komunitas, tingkat suara yang tinggi sering dianggap sebagai indikasi pencapaian atau kesuksesan suatu acara. Akan tetapi, tradisi ini juga menimbulkan masalah serius yang berkaitan dengan pengaruhnya pada lingkungan sosial, kesehatan, dan norma-norma. Suara bising yang ditimbulkan oleh sound horeg, yang sering kali melampaui batas kenyamanan manusia, telah menjadi salah satu masalah utama dalam perbincangan mengenai keberlanjutan tradisi ini (Lesgasevia, 2024).

Di Banyuwangi sendiri Sound Horeg biasa di gelar di desa Sumbersewu. Battle sound merupakan tradisi turun temurun yang ada di Desa Sumbersewu. Mulai tahun-90an warga sudah banyak yang menggunakan sound untuk takbir keliling dan mulai berkembang pada tahun 2005, pada tahun ini banyak warga yang sudah mulai menggunakan sound yang besar-besar bahkan banyak juga kelompok-kelompok yang mulai menyewa di luar kota.

Tradisi Sound Horeg di Desa Sumbersewu dimulai pada tahun 1990-an sebagai bagian dari kegiatan takbir keliling saat Hari Raya Idul Fitri. Pada masa itu, sound system yang digunakan masih berkapasitas kecil dengan tujuan utama menyebarkan seruan takbir kepada masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi kompetisi sosial di mana kualitas dan volume suara menjadi tolok ukur prestise kelompok atau individu. Titik balik terjadi pada tahun 2005 ketika muncul fenomena "battle sound" kompetisi sound sistem antar kelompok dengan intensitas dan durasi yang semakin meningkat. Pada periode ini, banyak kelompok mulai menyewa sound system dari luar kota dengan kapasitas yang jauh lebih besar, mencapai ribuan watt dengan intensitas suara 95-110 dB (Saputra, 2025).

2. Dampak Ekologi

Polusi suara yang ditimbulkan oleh aktivitas sound horeg di Desa Sumbersewu memberikan konsekuensi serius terhadap struktur sosial dan kualitas hidup masyarakat. Kebisingan yang melebihi

ambang batas normal, terutama pada malam hari, berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, stres kronis, dan konflik sosial antarwarga.

Polusi suara tidak hanya berdampak pada manusia tetapi juga pada ekosistem. Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu perilaku alami hewan. Menurut Shannon et al. (2021), paparan suara keras dapat menyebabkan perubahan pola migrasi burung, gangguan dalam komunikasi antar spesies, dan penurunan efektivitas reproduksi. Studi yang dilakukan oleh Dominoni et al. (2020) menunjukkan bahwa polusi suara dapat mengubah ritme sirkadian hewan, terutama burung yang menggunakan vokalisasi untuk komunikasi. Hal ini dapat mengganggu pola tidur, makan, dan reproduksi hewan.

Appel & Cocroft (2021) menemukan bahwa paparan suara dengan frekuensi tertentu dapat mempengaruhi gerakan stomata, fotosintesis, dan pertumbuhan akar pada beberapa spesies tanaman. Kebisingan juga dapat mempengaruhi interaksi antara tumbuhan dan penyerbuk. Suara keras dapat mengganggu komunikasi antara bunga dan serangga penyerbuk, yang dapat berdampak pada proses penyerbukan dan reproduksi tanaman (Senzaki et al., 2020).

3. Dampak Sosial Polusi Suara Sound Horeg

Kegiatan sound horeg yang berlangsung di Sumbersewu tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Warga yang tinggal di sekitar lokasi pertunjukan mengeluhkan terganggunya waktu istirahat akibat suara yang sangat keras dan berlangsung hingga larut malam. Kondisi ini memicu gangguan tidur, peningkatan stres, dan penurunan kualitas hidup, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu hamil (WHO, 2018).

Paparan suara keras yang dihasilkan oleh sound horeg memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan manusia, baik secara fisik maupun mental. Penelitian terkini menunjukan bahwa paparan suara melebihi 85 desibel telah terbukti beresiko mengakibatkan kehilangan pendengaran permanen jika terpapar dalam waktu yang lama (World Health Organization, 2018). Disamping itu, kebisingan juga berhubungan dengan adanya peningkatan stres, gangguan tidur, serta resiko hipertensi (Lesgasevia, 2024).

Dampak ini bukan hanya orang dewasa saja akan tetapi anak-anak atau balita juga akan menerima efeknya. Sistem suara dengan tingkat kebisingan tinggi atau desibel tinggi telah menjadi masalah kesehatan yang penting karena paparan berlebihan dapat memberikan dampak serius pada tubuh manusia. Menurut penelitian, paparan suara dengan intensitas melebihi 85 desibel (dB) dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan gangguan pendengaran permanen, yang disebut Noise-Induced Hearing Loss (NIHL). Kondisi ini muncul akibat rusaknya sel-sel rambut di koklea yang berfungsi mengubah suara menjadi sinyal saraf (Riadie, 2020).

Dalam psikologis sound horeg juga perlu untuk diperhatikan paparan jangka panjang terhadap kebisingan dari sumber lingkungan dapat menyebabkan berbagai efek kesehatan seperti gangguan, gangguan tidur, efek negatif pada sistem kardiovaskular dan metabolik, serta gangguan kognitif pada anak-anak (European Environment Agency, 2024). Kondisi ini sangat relevan dengan penggunaan sound horeg di Banyuwangi yang sering berlangsung dalam durasi yang panjang dan dengan intensitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Sound horeg telah menjadi lambang keceriaan di berbagai wilayah di Jawa Timur. Dalam konteks komunitas, tingkat suara yang tinggi sering dianggap sebagai indikasi pencapaian atau kesuksesan suatu acara. Akan tetapi, tradisi ini juga menimbulkan masalah serius yang berkaitan dengan pengaruhnya pada lingkungan sosial, kesehatan, dan norma-norma. Polusi suara yang ditimbulkan oleh aktivitas sound horeg di Desa Sumbersewu memberikan konsekuensi serius terhadap struktur sosial dan kualitas hidup masyarakat. Kebisingan yang melebihi ambang batas normal, terutama pada malam hari, berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, stres kronis, dan konflik sosial antarwarga.

Polusi suara tidak hanya berdampak pada manusia tetapi juga pada ekosistem. Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu perilaku alami seperti menyebabkan perubahan pola migrasi burung, gangguan dalam komunikasi antar spesies, dan penurunan efektivitas reproduksi. Kegiatan sound horeg yang berlangsung di Sumbersewu tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Warga yang tinggal di sekitar lokasi pertunjukan mengeluhkan terganggunya waktu istirahat akibat suara yang sangat keras dan berlangsung hingga larut malam. Kondisi ini memicu gangguan tidur, peningkatan stres, dan penurunan kualitas hidup, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu hamil.

RUJUKAN

- Aprilian, E. W., Arif, & Poerwanti, S. D. (2025). Dampak Parade Sound Horeg terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 4(1), 13–20. <https://talenta.usu.ac.id/id>.
- Basner, M., Babisch, W., Davis, A., Brink, M., Clark, C., Janssen, S., & Stansfeld, S. (2014). Auditory and non-auditory effects of noise on health. *The Lancet*, 383(5), 1325–1332.
- BKKBN. (2020). Profil Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kampung KB. Retrieved from kampungkb.bkkbn.go.id
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2022). Statistik Kependudukan Kabupaten Banyuwangi 2020-2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Fauzi, A., Nasrulloh., Hilmi, F. A. (2024). Pengaruh Sound Horeg Terhadap Lingkungan Sekitar dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31 Pada Penafsiran Ibnu Katsir. *Banjarese*, 2(11) 170-176.
- Hutabarat, A., Harianto, D. (2024). Kajian Sosiologi Hukum Maraknya Polusi Suara Penggunaan Speaker Aktif di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Somasi*, 5(2).
- Lesgasevia, S. D. (2024). Analisis Hukum Terhadap Penggunaan Sound System Yang Melebihi Batas (Sound Horeg) [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pelita Online. (2025). Gema Horeg Mengguncang Sumbersewu: Parade Sound System Banyuwangi 2025. Pelita Online.
- Radar Banyuwangi. (2024). Khusus Desa Sumbersewu Banyuwangi, Penggunaan Sound Saat Malam Takbiran Diizinkan, Tapi Syaratnya Ini dari Kepolisian. Radar Banyuwangi.
- Saputra, H. I. (2025). Analisis Sound Horeg di Jawa Timur: Perspektif Hadis dan Implikasi Medis terhadap Kebisingan dan Etika Sosial. *Journal Of Qur'Ān And Hadīth Studies*, 14(1), 169-183.
- World Health Organization. (2018). Environmental Noise Guidelines for the European Region. Geneva: WHO.